

Studi Gaya Desain Cina Dan Kolonial Pada Furniture Cafe & Bar Shanghai Blue 1920 Di Jakarta

Adelina Kristanti

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: na2_adel@yahoo.com

Abstrak— Sebelum orang-orang Eropa dan Cina masuk ke Indonesia, masyarakat menggunakan perabot-perabot kecil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kedatangan bangsa Eropa dan Cina ini membawa pengaruh cukup besar dimana masuknya budaya yang baru mulai nampak dari bentuk perabot dengan gaya desain negara asal mereka. Gaya desain ini tercipta dan lahir dari kerinduan para penguasa terhadap kampung halamannya. Perabot yang ada di cafe & bar Shanghai Blue ini mendapat pengaruh gaya desain Kolonial (Batavia) dan Cina yang dapat dilihat dari bentuk, warna dan motif dari perabot yang ada.

Penelitian ini mempelajari dan mengetahui terapan pengaruh gaya desain Cina dan Kolonial pada perabot cafe & bar Shanghai Blue 1920 di Jakarta.

Kata Kunci— Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, gaya desain cina, gaya desain kolonial, mebel.

Abstrac— Before the Europeans and Chinese in Indonesia, the use of the furniture in the small day-to-day life. With the arrival of the Europeans and the Chinese carry considerable influence in which the entry of a new culture began to appear on the forms furnished with stylish design their home country. This design style is created and born from the desire of the authorities to his hometown. Existing furniture in the cafe & bar Blue Shanghai is the Colonial influenced design style (Batavia) and China can be seen from the formation, colors and motifs of the furniture.

This research studied the effect of applied and learned Chinese and Colonial style designs on the cafe & bar furniture Shanghai Blue 1920 in Jakarta.

Keyword— Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, chinese design style, colonial style design, furniture.

I. PENDAHULUAN

SEBELUM orang-orang Eropa dan Cina masuk ke Indonesia, masyarakat menggunakan perabot-perabot kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti anyaman tikar sebagai tempat duduk yang dipadukan dengan meja rendah.

Kedatangan bangsa Eropa dan Cina ke Indonesia membawa pengaruh salah satunya munculnya berbagai macam jenis perabot di Indonesia. Menurut Carpenter (31), pada akhir abad ke 15 bangsa Portugis datang ke Indonesia, sedang pada abad ke 16 bangsa Belanda membawa perabot ke Indonesia, karena mereka tidak menemukan perabot yang cocok di daerah Timur. Mereka membawa perabot masif yang digunakan untuk mengisi rumah mereka. Dari sinilah muncul percampuran gaya antara Eropa, India, Cina dan elemen lokal. Menurut Kurniawan (23), perkembangan gaya Kolonial di Indonesia, terpengaruh gaya yang berkembang di Eropa yaitu Neoklasik dan Ekletisme pada abad 18-19 yang kemudian berganti gaya *Art Nouveau* menjelang dan awal abad ke 20.

Selama di jaman dinasti Ming dan Qing, keahlian membuat perabot semakin berkembang seiring dengan banyaknya kebutuhan manusia. Kesenian pada perabot ini muncul dari tekture kayu, eksperimen dengan mengenai dimensi ruang dan inovasi baru dari pengerjaan kayu sehingga lebih halus lagi, sederhana dan murninya kursi dan meja datang untuk mewakili sesuatu yang harmoni. Tiap perubahan jaman, bentuk dari *furniture* dapat berubah dan memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Disaat orang bangsa Eropa dan Cina masuk ke Indonesia, mereka mulai membaaur dengan masyarakat Indonesia. Budaya Eropa dan budaya Cina mulai bercampur satu sama lain dan memunculkan budaya yang baru. Kebudayaan orang Eropa ini sendiri mulai tampak dengan adanya bentuk bangunan, kesenian atau perabot yang mirip dengan gaya desain negara asal mereka. Sedang kebudayaan orang tionghoa dan budaya orang Indonesia mulai nampak seperti adanya perkampungan tionghoa di kota-kota yang merupakan deretan rumah-rumah yang saling berhadapan di sepanjang jalan pusat pertokoan, tempat ibadah, kesenian dan berbagai macam bentuk perabot dengan ciri khas gaya desain Cina. Gaya desain tercipta dan lahir dari kerinduan para penguasa terhadap kampung halamannya. Desain yang dihasilkan tidak 100% sama seperti aslinya karena desain yang dihasilkan disesuaikan dengan iklim, tersedianya material dan penyesuaian dengan keadaan lingkungan alam sekitar. Walaupun tampak agak memaksa, namun mereka berhasil membuat beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan gaya desain negara asal mereka.

Cafe & Bar Shanghai Blue 1920 Jakarta ini memiliki desain interior yang menarik yaitu percampuran antara gaya desain Cina dan Kolonial. Interiornya menarik, bentuk perabotnya terlihat elegan dan cantik yang dapat menarik perhatian pengunjung.

II. GAYA DESAIN

Gaya desain terdiri atas dua kata yaitu kata “gaya” dan kata “desain”. Menurut Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gaya berarti 1. kekuatan, kesanggupan; 2. kuat; 3. sikap, gerakan; 4. irama dan lagu; 5. ragam, cara, rupa, bentuk yang khusus (258), sedangkan kata desain berarti 1. kerangka bentuk, rancangan; 2. motif/corak (200).

Menurut Sir Micha Black, gaya disebutkan sebagai berikut : “*Style, in it's most general sense, is a specific of characteristic manner of expression, design, construction or execution. Style is the signal of civilization*” (dalam Heller and Chwast 9).

Desain menurut buku “Desain dan Kebudayaan” disebutkan sebagai berikut : “Desain adalah produk kebudayaan, hasil dari dinamika sosial, teknologi, ekonomi, kepercayaan, perilaku dan nilai-nilai tangible dan intangible yang ada di masyarakat dalam kurun waktu tertentu.” (Widagdo 10).

Gaya berasal dari bahasa Latin stilus yang artinya alat bantu tulis, yang maksudnya tulisan tangan menunjukkan dan mengekspresikan karakter dari setiap individu. Dengan melihat dari tulisan tangan seseorang, dapat diketahui siapa penulisnya (Walker 154). Gaya adalah salah satu komponen penting yang diberitakan oleh para ahli sejarah seni (Walker 153). Ada juga gaya yang bisa dipelajari, sehingga gaya bersifat public dan social, bukan personal (Walker 154). Gaya disebut bentuk yang konstan, elemen yang konstan, kualitas dan ekspresi maka gaya adalah sistem dari bentuk. Melalui penjelasan tersebut, dapat dilihat ada 3 aspek dari gaya, yaitu elemen bentuk, hubungan bentuk dan kualitas ekspresi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa gaya desain merupakan perwujudan suatu ekspresi seni, desain, dan eksekusi yang terinspirasi dari perkembangan social, teknologi, ekonomi, kepercayaan, perilaku, pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan lingkungan desainer. Gaya desain sebagai suatu perwujudan visualisasi karya grafis desainer merupakan produk dari budaya yang berkembang berdasarkan pola dan gaya tertentu sesuai perkembangan kehidupan masyarakat, pengetahuan, latar belakang pendidikan, lingkungan dan kondisi social budaya kehidupan masyarakat.

III. FURNITURE CINA

• Dinasti Ming

Desain perabot era Ming (1386-1644) mempunyai keindahan yang tidak lekang oleh perkembangan jaman, menampakkan ketepatan dalam perbandingan ukuran dan keseimbangan. Bentuk dari gaya desain dinasti ming

adalah bentukan garis klasik, tidak rumit dan terlihat elegan. Untuk finishingnya biasanya menggunakan coating dengan ukiran dan lukisan.



Gambar 1. Kursi Gaya Desain Dinasti Ming

• Dinasti Qing

Dinasti Qing (antara 1644-1911), bentuk perabotnya mengikuti pola Ming tetapi lebih rumit, megah, terdapat banyak ukiran, lukisan dan motif (tumbuhan, hewan, dll) dan warna yang sering digunakan adalah warna emas sehingga lebih menarik perhatian dan nampak mewah.



Gambar 2. Kursi Gaya Desain Dinasti Qing

Karakteristik *Furniture* Cina :

Menurut Whately (128), beberapa konsep kesatuan dalam desain Cina antara lain :

1. Kesatuan, keharmonisan dan keseimbangan.
2. *Yin* (Negatif, feminis, gelap) dan *Yang* (positif, maskulin, terang).
3. Konsep kerja lima unsur kayu, api, tanah, logam dan air. Dimana hal ini menggambarkan hubungan antara unsur alam.
4. *Feng shui*, sistem orientasi yang menggunakan kekuatan natural bumi untuk keseimbangan *yin* dan *yang* untuk mencapai keharmonisan.

Menurut Whately (129) karakteristik dari desain Cina antara lain :

1. Desain yang artistik dan landscapes yang menekankan apada aturan Taoisme seperti komposisi asimetri, bagian elemennya merepresentasikan alam semesta.
2. Aturan Cina tampak jelas pada pengulangan bentuk.
3. Komposisinya simetri, tetapi dalam sistem panorama berdasarkan kepercayaan dan alam yang biasanya ditekankan pada detailnya.

IV. FURNITURE KOLONIAL

Perkembangan gaya kolonial di Indonesia secara umum dimulai dengan kedatangan pada pedagang Belanda yang tergabung dalam VOC (*Verenigde Oost Indische*) pada akhir abad ke 16. Meskipun pedagang Belanda lebih awal sampai di Batam (Jawa Barat) pada tahun 1595, VOC atau *Dutch East India Company* ditemukan pada tahun 1602. Pertama kali memperkerjakan Amboyna di Maluku sebelum ditemukan kota Batavia pada tahun 1619 di kehancuran Jacatra di Jawa Barat. Tidak sampai tahun 1942, Batavia menggantikan nama Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia.

Pada abad ke 18, Batavia secara luas menyandang nama "Ratu Timur" dan ini bisa dilihat dari bentuk arsitektur dan mebelnya, dengan bentuk style asli Eropa yang menarik dengan bermacam-macam elemen kebudayaan Cina, India, dan Jawa. Kelompok perabot Batavia pada abad 17 dan 18 sebagian besar dari kursi dan kursi berlengan, *cabinet* dan lemari, kursi kecil dan ranjang. Kayu yang biasa digunakan adalah kayu jati dengan pernis hitam, pernis warna merah dengan daun berwarna emas. Pada abad ke 18 fakta-fakta gaya desain Batavia mendapat pengaruh untuk menciptakan perabot Jawa di kalangan pedagang. Salah satu yang kita bayangkan adalah perabot yang ada di interior rumah Batavia yang dimana merupakan bagian bangunan Eropa dan Cina, dengan adanya elemen dekoratif dari Jawa dan India (Terwen-de Loos 1985).

Pada abad ke 18 dan 19 di Eropa hadir gaya *Neo-Klasik* dan *Eklektikisme*, menjelang awal abad ke 20 berganti gaya *Art Nouveau*. Yang lebih menonjol adalah sisa-sisa *Neo-Klasik* dan pengembangan lebih lanjut yang telah bercampur dengan unsur gaya mebel lokal.

Pembagian perodesasi perkembangan kolonial Belanda di Indonesia menurut Helen Jussup, yaitu:

- Gaya kolonial tahun 1600 sampai tahun 1800-an (*Renaissance, Baroque, dan Rococo*)
- Gaya colonial awal/*Indische Empire* tahun 1800-an sampai tahun 1900 (*The Empire Style*)
- Gaya colonial peralihan tahun 1900 sampai tahun 1920 (Memiliki kemiripan dengan *The Empire Style*)
- Gaya colonial modern/*Nieuwe Bouwen* tahun 1920 sampai 1940 (Gaya Indo-Eropa atau *Landhuis* dan *Nieuwe Bouwen*)

Karakteristik *Furniture* Kolonial :

Art nouveau

1. Bentuk organik dan dinamis
2. Sederhana dan bebas
3. Warna pastel, warna hangat atau warna alami
4. *Finishing* politur dengan warna hangat.
5. Materialnya kayu atau besi.
6. Motif organik (tanaman, bunga) dengan susunan geometris/asimetris



Gambar 3. Gaya Desain *Art Nouveau*

Art and craft

1. Mengkombinasikan garis horizontal dan vertikal.
2. Warna hangat dan warna terang (merah, kuning, hijau, biru).
3. Materialnya kayu .
4. *Finishing* warna-warna hangat.
5. Pola motif bunga-bunga berbentuk geometris sederhana.



Gambar 4. Gaya Desain *Art and Craft*

Art Deco

1. Bentuk ramping dan berlekuk
2. Warna yang digunakan alami atau dari material yang di pakai.
3. Materialnya kayu dengan warna gelap atau logam tabung (Bayer,52).
4. *Finishingnya* pernis (Bayer , 8).



Gambar 5. Gaya Desain *Art Deco*

V. KARAKTERISTIK FURNITURE YANG DIGUNAKAN PADA CAFE & BAR

• Kursi Bar

Kursi bar adalah jenis bangku tinggi, seringkali dengan kaki untuk beristirahat, yang karena tinggi badan mereka dan sempitnya dirancang untuk duduk di sebuah rumah umum atau bar. Kursi bar menjadi lebih populer karena gaya mereka bervariasi tidak hanya lebih menarik daripada bangku kayu yang umum tetapi sebenarnya menonjolkan tema. Kursi bar memungkinkan untuk tampilan yang lebih tinggi ketika makan, minum, atau bersosialisasi, dan dapat menambah suasana, mengingat kursi bar yang tepat.

Ada konstruksi yang berbeda. Kursi bar sering dibuat dari kayu atau logam. Ada kursi bar dengan dan tanpa sandaran lengan, punggung padding, dan pada permukaan kursi. Kursi bar dapat berkisar dari desain dasar untuk kayu yang sangat rinci dengan ketinggian kustom untuk cocok. Singkatnya tinggi dan tambahan ekstra adalah fitur umum, serta kursi bar indoor dan kursi bar luar ruangan. Beberapa kursi bar memiliki punggung, sementara sebagian tidak. Industri pembuat kursi memberikan kenyamanan kepada konsumen dengan menggunakan busa poliuretan sebagai bantalan. Kursi bar dapat dibuat dari rotan atau bambu berguna dalam menciptakan efek tiki bar.

• Meja Bar

Meja bar merupakan meja khusus di mana minuman disajikan. Pelanggan dapat duduk atau berdiri di bar dan dilayani oleh bartender, atau mereka mungkin duduk di meja dan dilayani oleh server koktail. The "bar back" adalah seperangkat rak gelas dan botol di belakang meja itu. Dalam beberapa segi, bar back dihiasi dengan kayu, kaca tergores, cermin, dan lampu.

VI. PROFILE CAFE & BAR SHANGHAI BLUE 1920, JAKARTA

Lokasi :

Cafe & Bar Shanghai Blue 1920

Jln. Kebon Sirih Raya No. 79, Jakarta Pusat, Indonesia

Reservation : 021-70883366, 021-3916690, 021-3920384

Fax : 021-3918675

Email : shanghai-blue@tuguhotels.com

Jam Operasional :

Senin - Sabtu pukul 11:00-23:00, dengan kapasitas tempat duduk: 80-90 orang untuk duduk makan malam / acara 120-150 orang untuk makan malam *semi standing* / acara.

Interior



Gambar 6. Interior Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

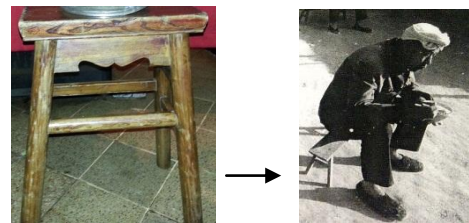
VII. FURNITURE CAFE & BAR SHANGHAI BLUE 1920, JAKARTA

• Analisis Meja :

Gaya desain Cina

1. Meja 1

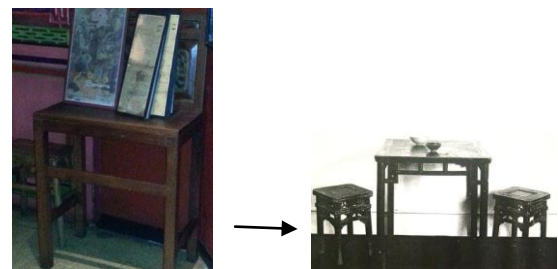
Perabot ini adalah kursi/ bangku yang pada jaman dinasti Ming (1386-1644) dipakai sebagai kursi untuk makan, tetapi di café & bar Shanghai Blue kursi ini telah berubah fungsi menjadi meja guna meletakkan vas bunga atau hiasan. Bentuk perabot ini tidak rumit, elegan, dan klasik. Pada bagian muka meja terdapat lekukan dinamis yang simetris. Simetris merupakan salah satu ciri khas dari Cina itu sendiri. Untuk *finishing* yang digunakan adalah coating transparan guna menonjolkan tekstur kayunya. Material yang dipakai adalah kayu jati/ teak.



Gambar 7. Meja 1, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

2. Meja 2

Untuk meja 2 disebut *square table* digunakan untuk meletakkan menu di café & bar Shanghai Blue. Bentuknya yang geometris membuat meja ini dapat diletakkan di mana saja. Gaya desain yang digunakan adalah gaya desain Cina pada jaman dinasti era Ming (1386-1644) dimana bentuk mejanya tidak rumit (sederhana). Material kayu yang dipakai adalah kayu jati dengan *finishing shiny dark brown lacquer*. Bentuk meja ini geometris dan simetris pada bagian samping kanan kirinya.



Gambar 8. Meja 2, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

3. Meja 3

Meja ini digunakan untuk meletakkan majalah yang disediakan untuk pengunjung café & bar Shanghai Blue. Gaya desain yang dipakai adalah gaya desain Cina pada jaman dinasti era Qing (1644-1911) dimana bentuk mejanya cukup rumit dengan adanya ukiran pada sisi pinggir meja yang berupa ukiran simbol/ motif, elegan, menarik perhatian dari nampak mewah. Bentukkan meja ini simetris nampak pada bagian samping kanan dan kirinya yang sama, selain itu sifat geometris yang dapat dilihat dari fisik meja tersebut. Ukiran atau ornamen yang terdapat di kaki meja ini merupakan ornamen stilasi *meander* (awan.).Material yang digunakan pada meja ini adalah kayu jati dengan *finishing shiny dark brown lacquer*.



Gambar 9. Meja 3, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

4. Meja 4

Meja ini digunakan untuk meletakkan vas bunga yang dipakai sebagai hiasan café & bar Shanghai Blue 1920. Gaya desain yang digunakan merupakan gaya desain Cina pada jaman dinasti era Qing (1644-1911) dimana bentuk mejanya cukup rumit dengan adanya ukiran pada sisi pinggir meja dan rak meja yang berupa ukiran simbol / motif, elegan, menarik perhatian dan nampak mewah. Bentukkan meja ini simetris yang dapat dilihat dari sisi kanan dan kirinya yang sama, selain itu bentuknya geometris. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing shiny dark brown lacquer* dan *shiny red lacquer*.



Gambar 10. Meja 4, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

Gaya desain Kolonial

1. Meja 5

Meja ini merupakan meja bar yang ada di Shanghai Blue dan memiliki gaya desain kolonial. Bentuknya geometris dan simetris yang dapat dilihat

dari sisi kanan dan kiri meja. Material yang digunakan adalah terakota dan semen. Meja ini cukup tahan lama dikarenakan material tidak mudah dimakan rayap dan dapat bertahan lama.



Gambar 11. Meja 5, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

2. Meja 6

Meja ini memiliki gaya desain batavia pada abad ke-18 dimana gaya desain batavia ini merupakan original dari Eropa jadi bisa disebut sebagai gaya desain kolonial yang masuk ke Indonesia. Material yang digunakan adalah kayu merbau dan anyaman rotan pada bagian rak meja bagian bawah yang memusat pada bagian tengahnya. Secara keseluruhan bentuk dan material yang digunakan memberi kesan tradisional dan modern. Meja ini berbentuk lingkaran dan pada bagian kakinya terdapat ukiran yang berbentuk melingkar dan pada bagian kaki meja diakhiri dengan bentuk lingkaran.



Gambar 12. Meja 6, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

Gaya desain Modern

1. Meja 7

Meja ini memiliki gaya desain Cina modern. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan cat duco sedang warna yang digunakan adalah warna orange, hijau, merah muda, merah tua dan kuning. Bentukkan meja ini simetris dengan tepian meja yang dihiasi oleh ukiran tanaman yang berwarna-warni selain itu pada bagian kaki meja berbentuk persegi delapan dengan adanya embos pada bagian tepinya dan menggunakan warna merah tua untuk menggambarkan kebahagiaan.



Gambar 13. Meja 7, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

2. Meja 8

Meja ini sama dengan meja 7 memiliki gaya desain Cina modern, tetapi bentuk kaki mejanya sedikit berbeda karena terdapat *clawfoot*. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan cat duco. Sedang warna yang digunakan adalah warna orange, hijau, merah muda, merah tua dan kuning. Bentukan meja ini simetris dengan tepian meja yang dihiasi oleh ukiran tanaman yang berwarna-warni selain itu pada bagian kaki meja berbentuk persegi delapan dengan adanya embos pada bagian tepinya dan menggunakan warna merah tua untuk menggambarkan kebahagiaan.



Gambar 14. Meja 8, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

• Analisis Kursi :

Gaya desain Cina

1. Kursi 1

Kursi ini memiliki gaya desain Cina. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing shiny red lacquer* dan bentuk sandaran punggung seperti tapal kuda yang ditopang oleh papan di bagian punggung yang disesuaikan dengan lekuk punggung manusia serta bagian sandaran tangan dengan akhiran lekukan yang menunjukkan karakteristik perabot Cina pada jaman dinasti Ming. Pada bagian dudukannya menggunakan bentuk persegi dengan balok pengikat dan ornamen *meander* di bagian depan. Perpaduan bentuk persegi dan melengkung membawa makna berkah dari langit. Terdapat ukiran pada bagian sandarannya yang cukup rumit berupa ukiran hewan dan tumbuhan.



Gambar 15. Kursi 1, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

2. Kursi 2

Kursi bar ini memiliki gaya desain Cina era Ming (1386-1644) yang dapat dilihat dari bentuknya yang sederhana dan tanpa ukiran apapun. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing shiny red lacquer*. Bentuk sandaran punggung berbentuk persegi panjang tanpa ukiran apapun sehingga pada saat pengunjung bersandar akan merasa lebih nyaman. Kaki kursi dibuat mengecil pada bagian ujungnya.



Gambar 16. Kursi 2, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

3. Kursi 3

Kursi ini memiliki gaya desain Cina. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing shiny red lacquer* dan bentuk sandaran punggung seperti tapal kuda yang ditopang oleh papan di bagian punggung yang disesuaikan dengan lekuk punggung manusia serta bagian sandaran tangan dengan akhiran lekukan yang menunjukkan karakteristik perabot Cina pada abad ke 17. Pada bagian dudukannya menggunakan bentuk persegi dengan balok pengikat dan ornamen *meander* di bagian depan. Perpaduan bentuk persegi dan melengkung membawa makna berkah dari langit. Bentukan dari kursi ini cukup sederhana dimana ukirannya hanya terdapat pada sandaran kursi saja. Ukirannya berupa *figure* orang, simbol dan tumbuhan.



Gambar 17. Kursi 3, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

Gaya desain Kolonial

1. Kursi 4

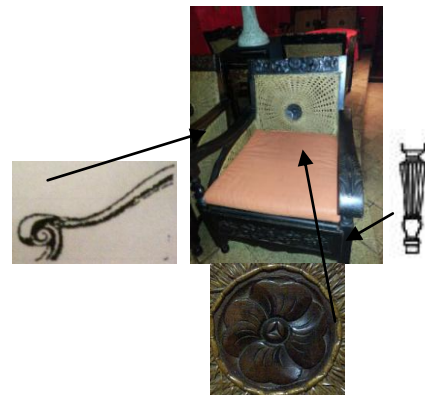
Bentuk kursi ini memiliki gaya desain kolonial abad 19 yaitu gaya batavia yang dipengaruhi oleh Cina. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing shiny redlacquer*. Pada dudukan diberi *soft furnishing* berupa kain polyester merah yang bertujuan membawa kebahagiaan di dalam ruangan.



Gambar 18. Kursi 4, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

2. Kursi 5 & 6

Kursi ini memiliki gaya desain batavia pada abad ke- 18 dimana gaya desain batavia ini merupakan original dari Eropa jadi bisa disebut sebagai gaya desain kolonial yang masuk ke Indonesia. Material yang digunakan adalah kayu merbau dan anyaman rotan pada sandaran dan dudukan kursi tersebut. Secara keseluruhan bentuk dan material yang digunakan memberi kesan tradisional dan modern. Juga terdapat pula ukiran-ukiran yang ada pada bagian sandaran punggung kursi, sandaran tangan bagian bawah dudukan kursi. Anyaman yang terdapat pada sandaran punggung memiliki pola spiral yang memusat di bagian tengah. Pada bagian dudukannya diberi bantal spon dengan *furnishing* suede berwarna jingga sehingga nampak menyatu dengan kursi.



Gambar 19. Kursi 5 & 6, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

3. Kursi 7

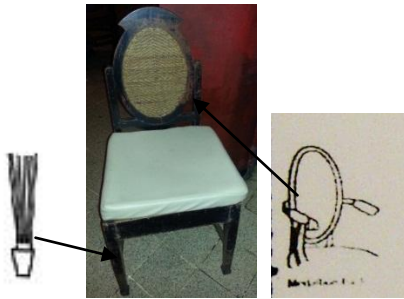
Kursi ini memiliki gaya desain batavia pada abad ke- 18 dimana gaya desain batavia ini merupakan original dari Eropa jadi bisa disebut sebagai gaya desain kolonial yang masuk ke Indonesia. Material yang digunakan adalah kayu merbau dan anyaman rotan pada sandaran dan dudukan kursi tersebut. Secara keseluruhan bentuk dan material yang digunakan memberi kesan tradisional dan modern. Di bagian sandarannya terdapat anyaman rotan yang simetris. Pada bagian dudukannya juga merupakan anyaman rotan yang sama pada bagian sandarannya selain itu untuk memberikan kenyamanan pada pengguna diberi bantal spon dengan *furnishing* suede berwarna putih tulang sehingga nampak menyatu dengan kursi.



Gambar 20. Kursi 7, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

4. Kursi 8

Untuk kursi ini memiliki gaya desain batavia pada abad ke- 18 dimana gaya desain batavia ini merupakan original dari Eropa jadi bisa disebut sebagai gaya desain kolonial yang masuk ke Indonesia. Material yang digunakan adalah kayu merbau dan anyaman rotan pada sandaran dan dudukan kursi tersebut. Secara keseluruhan berbentuk oval. Anyaman yang terdapat pada sandaran kursi berbentuk simetris. Sedang pada bagian dudukannya diberi bantal spon *furnishing* suede berwarna putih tulang.



Gambar 21. Kursi 8, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

Gaya desain Modern

1. Kursi 9

Kursi ini memiliki gaya desain modern Cina. Material yang digunakan adalah kayu jati dengan *finishing* duco. Bentuk sandaran punggung berbentuk persegi panjang dengan ukiran bunga yang di *finishing* duco berwarna-warni selain itu juga dihiasi dengan *frame* atau garis guna untuk menyeimbangkan sisi kanan dan kirinya. Pada bagian dudukannya diberi bantalan spon dan *furnishings* menggunakan suede warna putih tulang. Warna yang digunakan adalah warna-warna pastel seperti merah muda, biru muda dan sebagainya.



Gambar 22. Kursi 9, Cafe & Bar Shanghai Blue 1920, Jakarta

VIII. KESIMPULAN

- Cafe & bar Shanghai Blue 1920 ini termasuk cafe & bar yang memiliki mebel dengan paduan gaya desain Batavia (style Kolonial) dan gaya desain Cina sehingga terlihat menarik.
- Mebel yang digunakan terbilang bervariasi ada yang mebel lama dan ada juga mebel yang diperbarui.

Saran :

- Cafe & bar dengan gaya desain Cina dan Kolonial juga bisa menjadi alternatif tempat untuk wisata budaya dimana masyarakat dapat merasakan cafe & bar dengan suasana Cina dan Kolonial.
- Cafe & bar ini dapat menjadi tempat untuk sarana edukasi dimana masyarakat dapat belajar mengenai bagaimana terapan gaya desain Cina dan Kolonial pada perabot cafe & bar Shanghai Blue.

IX. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pimpinan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir.

Dengan adanya pelaksanaan tugas akhir ini dapat membantu saya belajar lebih banyak hal yang belum saya ketahui sebelumnya. Tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, jurnal ini dapat berjalan dengan lancar, maka di kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Ibu dosen, keluarga, teman dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Saya menyadari masih banyak kekurangan di dalam penyusunan jurnal ini, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun terhadap jurnal ini sangat diharapkan. Penulis berharap agar jurnal ini memberi banyak wawasan bagi para pembaca.

X. DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Chinese Furniture" (2009). Retrieve 3 Juni 2013 from <http://www.chinesefurniture.co.uk/symbols.html>.
- [2] Chen, Congzhou et all. "Chinese Interior : A Pictorial Tour of China's Traditional Dwellings". Pleasantville, New York, 2008.
- [3] "Classical Chinese Furniture" Retrieve 4 Juni 2013 from <http://lifestyle.iloveindia.com/lounge/classical-chinese-furniture-1591.html>
- [4] Ho, Wing Meng, "Straits Chinese Furniture : A Collector's Guide" . Singapore : Times Books International, 2013.
- [5] Knapp, Ronald G. et all. "Chinese Houses of Southeast Asia : The Eclectic Architecture of Sojourners and Settlers". Tokyo, 2010.
- [6] "Mebel" Wikipedia Ensiklopedia Bebas (2005) . Retrieve 3 Mei 2013 from <http://id.wikipedia.org/wiki/Mebel>.
- [7] "Shanghai Blue History" (2009). Retrieve 10 April 2013 from <http://www.tuguhotels.com/shblue/>
- [8] When, Zhu. "Chinese Motifs of Good Fortune". Shanghai, 2011.
- [9] Wong, Dorothy C., "Chinese Steles : Pre-Buddhist and Buddhist use of Symbolic Form". Amerika, USA..
- [10] Pile, John F. "A History of Interior Design". London : Laurence King, 2000.
- [11] Pile, John F. "Interior Design". London : Prentice Hall, 2003.
- [12] "Classic Chinese Hardwood Furniture" (2002). Retrieve 5 Juni 2013 from <http://www.wctg.net/classic.html>
- [13] "Identify Antique Furniture with Our App" (2012). Retrieve 5 Juni 2013 from <http://www.connectedlines.com/styleguide/glossary06.htm>.
- [14] Sumalyo, Yulianto. "Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia". Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993..
- [15] Tjahjono, Gunawan. "Indonesian Heritage : Arsitektur". Jakarta : Buku Antar Bangsa, 1979.